

**HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN MOTIVASI DENGAN KEPATUHAN
REMAJA PUTRI MENGONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH (TTD)
DI SMP NEGERI 17 MAKASSAR**



**AYU ARISTA
K011201159**



**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN MOTIVASI DENGAN KEPATUHAN
REMAJA PUTRI MENGONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH (TTD)
DI SMP NEGERI 17 MAKASSAR**

**AYU ARISTA
K011201159**



**DEPARTEMEN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

PERNYATAAN PENGAJUAN
HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN MOTIVASI DENGAN KEPATUHAN
REMAJA PUTRI MENGONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH (TTD)
DI SMP NEGERI 17 MAKASSAR

AYU ARISTA

K011201159

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Kesehatan Masyarakat

pada

DEPARTEMEN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024

SKRIPSI

**HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN MOTIVASI DENGAN KEPATUHAN
REMAJA PUTRI MENGONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH (TTD)
DI SMP NEGERI 17 MAKASSAR**

AYU ARISTA
K011201159

Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Kesehatan Masyarakat
pada 4 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

Program Studi Kesehatan Masyarakat
Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hasanuddin
Makassar

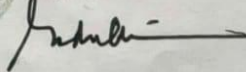
Mengesahkan:

Pembimbing 1,



Muhammad Rachmat, S.KM., M.Kes.
NIP 19830101 201404 1 001

Pembimbing 2,



Dr. Ridwan M. Thaha, M.Sc.
NIP 19580906 198601 1 001

Mengetahui:

Ketua Program Studi,



Dr. Hasnawati Amqam, S.KM., M.Sc.
NIP 19760418 200501 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi dengan Kepatuhan Remaja Putri Mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) di SMP Negeri 17 Makassar" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Muhammad Rachmat, S.KM., M.Kes. sebagai Pembimbing I dan Dr. Ridwan M. Thaha, M.Sc. sebagai Pembimbing II. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 17 April 2024



AYU ARISTA
NIM K011201159

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang tiada hentinya melimpahkan rahmat, karunia, cinta, dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi dengan Kepatuhan Remaja Putri Mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) di SMP Negeri 17 Makassar”. Tak lupa shalawat serta salam penulis panjatkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta sahabat, dan orang-orang yang masih setia mengikuti perintahnya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dan banyak memberikan bimbingan dan arahnya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, dengan segala kerendahan hati bersama dengan ini saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing saya Bapak Muhammad Rachmat,SKM,M.Kes sebagai pembimbing 1 dan Bapak Dr. Ridwan M.Thaha,M.Sc sebagai pembimbing 2 atas arahan, bimbingan dan motivasi selama saya melakukan penelitian. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Ibu Shanty Riskiyani, SKM., M.Kes dan Bapak Safrullah Amir, S.Gz.,MPH selaku penguji atas arahan dan saran selama melakukan penelitian.

Ucapan terima kasih kepada Bapak Kepala Sekolah SMP Negeri 17 Makassar yang memberi izin, kesempatan dan masukan kepada penulis selama melakukan proses penelitian. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu guru yang telah membantu saya dalam pelaksanaan penelitian di sekolah.

Terima kasih untuk orangtua saya yang tercinta (Alm) Aris Yaningrat yang semasa hidup sampai sekarang selalu menjadi motivasi saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini, Ibunda Jumiaty dan Bapak Barahuddin terima kasih atas doa, cinta, *support* tenaga hingga materi selama saya menempuh pendidikan. Untuk Kakak dan adikku Kiki Armiyanti, Jamaluddin, Harniana, dan Mutmainnah terima kasih juga atas cinta dan dukungan kalian. Terima Kasih kepada Tante dan Om saya khususnya Musfira dan Yunus atas doa, cinta, *support* tenaga hingga materi selama saya menempuh Pendidikan. Tak lupa pula, saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman PKIP 2020 terutama Alfina Riyanti Haris dan Chintia Seftiana, serta keluarga besar saya yang selalu memberi dorongan dan semangat kepada saya. Terima kasih kepada Eva Arista atas segala cinta, dan *support* kepada saya. Terima kasih kepada Zihan (Azizah dan Arhan), penulis kerap melihat videonya disaat penulis membutuhkan hiburan ketika lelah dalam mengerjakan skripsi dan hal tersebut memberikan pengaruh baik untuk perasaan penulis sehingga kembali semangat menulis skripsi. Terima kasih yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, meskipun telah bekerja dengan maksimal tentunya skripsi ini tidak luput dari kekurangan. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan pada skripsi ini. Harapan penulis kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Penulis

Ayu Arista

ABSTRAK

AYU ARISTA. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi dengan Kepatuhan Remaja Putri Mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) di SMP Negeri 17 Makassar (dibimbing oleh Muhammad Rachmat dan Ridwan M.Thaha)

Latar Belakang. Kejadian anemia di Indonesia terbilang masih cukup tinggi. Berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi anemia berdasarkan umur yaitu sebanyak 26,8% pada umur 5-14 tahun dan sebanyak 32% pada umur 15-24 tahun. Prevalensi anemia pada remaja putri di Sulawesi Selatan tahun 2018 sebesar 33,7%. Data Puskesmas Tamangapa menunjukkan hasil pemeriksaan pada bulan Oktober 2023 sebanyak 32% siswi dengan hemoglobin < 12 g/dl, serta hasil studi pendahuluan di SMPN 17 Makassar menyatakan masih terdapat remaja putri yang tidak mengetahui tentang anemia dan tidak mengonsumsi TTD. Tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, dan motivasi dengan kepatuhan remaja putri mengonsumsi TTD di SMP Negeri 17 Makassar. Metode. Desain penelitian *cross-sectional study* dengan besar sampel sebanyak 132 remaja putri. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 17 Makassar pada bulan Januari-Maret 2024. Teknik analisis data adalah univariat, bivariat, dan multivariat. Hasil. Menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami menstruasi pada usia normal sebanyak 52,3% dan mayoritas tidak patuh mengonsumsi TTD sebanyak 72,7%. Hasil uji bivariat dengan uji *chi-square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan mengonsumsi TTD ($p\text{-value}= 0,591$), ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan mengonsumsi TTD dengan masing-masing ($p\text{-value}= 0,005$). Hasil uji multivariat menunjukkan probabilitas responden tidak mengonsumsi TTD dengan pengetahuan kurang adalah 34,7% dan dengan motivasi lemah adalah 25,1%. Kesimpulan. Tingkat pengetahuan dan motivasi memiliki hubungan dengan kepatuhan mengonsumsi TTD. Pengetahuan adalah variabel yang paling berhubungan dengan kepatuhan mengonsumsi TTD pada remaja putri di SMP Negeri 17 Makassar.

Kata Kunci : Anemia, kepatuhan, motivasi, pengetahuan, remaja putri, sikap, tablet tambah darah

ABSTRACT

AYU ARISTA. The Relationship between Knowledge, Attitudes and Motivation with Adolescent Girls Compliance with Consuming Iron and Folic Acid (IFA) at SMP Negeri 17 Makassar (supervised by Muhammad Rachmat and Ridwan M.Thaha)

Background. The incidence of anemia in Indonesia is still quite high. Based on Riskesdas data in 2018, it shows that the prevalence of anemia based on age is 26.8% at ages 5-14 years and 32% at ages 15-24 years. The prevalence of anemia among adolescent girls in South Sulawesi in 2018 was 33.7%. Tamangapa Health Center data shows that the results of examinations in October 2023 showed that 32% of female students had hemoglobin < 12 g/dl, and the results of a preliminary study at SMPN 17 Makassar stated that there were still young women who did not know about anemia and did not take IFA. **Purpose.** This study aims to analyze the relationship between knowledge, attitudes and motivation with the compliance of young women consuming IFA at SMP Negeri 17 Makassar. **Method.** The research design was a cross-sectional study with a sample size of 132 young women. The sampling technique is purposive sampling. This research was carried out at SMPN 17 Makassar in January-March 2024. Data analysis techniques were univariate, bivariate and multivariate. **Results.** Shows that the majority of respondents experience menstruation at a normal age, 52.3%, and the majority do not adhere to taking IFA, 72.7%. The results of the bivariate test with the chi-square test showed that there was no relationship between attitude and compliance with taking IFA (p -value= 0.591), there was a relationship between the level of knowledge and motivation and compliance with taking IFA respectively (p -value= 0.005). Multivariate test results show that the probability of respondents not consuming IFA with insufficient knowledge is 34.7% and with weak motivation is 25.1%. **Conclusion.** The level of knowledge and motivation has a relationship with adherence to taking IFA. Knowledge is the variable most related to compliance with taking IFA among adolescent girls at SMP Negeri 17 Makassar.

Keywords : Anemia, compliance, motivation, knowledge, attitudes, adolescent girls, iron-folic acid

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Kajian teori	5
1.6 Kerangka teori	30
1.7 Kerangka Konsep	30
1.8 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif	31
1.9 Hipotesis Penelitian	32
BAB II METODE PENELITIAN	33
2.1 Metode, Jenis dan Desain Penelitian	33
2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	33
2.3 Populasi dan Sampel	33
2.4 Alat, Bahan, dan Cara Kerja	35
2.5 Pengumpulan Data	40
2.6 Pengolahan dan Analisis Data	40
2.7 Penyajian Data	41
2.8 Rekomendasi Persetujuan Etik	41

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	42
3.1 Hasil	42
3.2 Pembahasan	53
3.3 Keterbatasan Penelitian	60
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	61
4.1 Kesimpulan	61
4.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

Nomor urut	Halaman
Tabel 1. 1 Kategori dan Ambang Batas Status Gizi Anak	9
Tabel 1. 2 Klasifikasi Anemia Berdasarkan Kelompok Umur	10
Tabel 1. 3 Sintesa Penelitian Pengetahuan	14
Tabel 1. 4 Sintesa Penelitian Sikap	19
Tabel 1. 5 Sintesa Penelitian Motivasi	24
Tabel 1. 6 Sintesa Penelitian Kepatuhan	28
Tabel 1.7 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif	31
Tabel 2.1 Hasil Uji Validitas Kuesioner Pengetahuan	37
Tabel 2.2 Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Pengetahuan	37
Tabel 2.3 Hasil Uji Validitas Kuesioner Sikap	38
Tabel 2.4 Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Sikap	38
Tabel 2.5 Hasil Uji Validitas Kuesioner Motivasi	39
Tabel 2.6 Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Motivasi	39
Tabel 3.1 Karakteristik Responden di SMP Negeri 17 Makassar.....	42
Tabel 3.2 Karakteristik Orang Tua di SMP Negeri 17 Makassar.....	43
Tabel 3.3 Kategori Pengetahuan tentang Anemia dan TTD pada Remaja Putri di SMP Negeri 17 Makassar	44
Tabel 3.4 Distribusi Jawaban Responden berdasarkan Pengetahuan tentang Anemia dan TTD	45
Tabel 3.5 Kategori Sikap tentang Anemia dan TTD pada Remaja Putri di SMP Negeri 17 Makassar	45
Tabel 3.6 Distribusi Jawaban Responden berdasarkan Sikap tentang Anemia dan TTD di SMP Negeri 17 Makassar	46
Tabel 3.7 Kategori Motivasi Mengonsumsi TTD pada Remaja Putri di SMP Negeri 17 Makassar	47
Tabel 3.8 Distribusi Jawaban Responden berdasarkan Motivasi Mengonsumsi TTD ...	48
Tabel 3.9 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Mengonsumsi TTD pada Remaja Putri di SMP Negeri 17 Makassar	49
Tabel 3.10 Distribusi Frekuensi Sumber Perolehan TTD pada Remaja Putri di SMP Negeri 17 Makassar.....	49
Tabel 3.11 Distribusi Frekuensi Jumlah TTD yang Diterima Remaja Putri di SMP Negeri 17 Makassar	49

Tabel 3.12 Distribusi Frekuensi Alasan Tidak Mengonsumsi TTD pada Remaja Putri SMP Negeri 17 Makassar	50
Tabel 3.13 Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Remaja Putri Mengonsumsi TTD di SMP Negeri 17 Makassar	50
Tabel 3.14 Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Remaja Putri Mengonsumsi TTD di SMP Negeri 17 Makassar	51
Tabel 3.15 Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Remaja Putri Mengonsumsi TTD di SMP Negeri 17 Makassar	51
Tabel 3.16 Hubungan Pengetahuan dan Motivasi dengan Kepatuhan Remaja Putri Mengonsumsi TTD di SMP Negeri 17 Makassar	52

DAFTAR GAMBAR

Nomor Urut	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Teori	30
Gambar 1.2 Kerangka Konsep Penelitian	30
Gambar 2.1 Pengukuran Tinggi Badan.....	36
Gambar 2.1 Pengukuran Berat Badan.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Urut	Halaman
Lampiran 1.1 Kuesioner Penelitian	69
Lampiran 1.2 Permohonan Izin Data Awal.....	77
Lampiran 1.3 Permohonan Uji Validitas dan Reliabilitas.....	80
Lampiran 1.4 Permohonan Izin Penelitian	81
Lampiran 1.5 Rekomendasi Persetujuan Etik	85
Lampiran 1.6 Dokumentasi Uji Validitas dan Reliabilitas	86
Lampiran 1.7 Dokumentasi Kegiatan Penelitian	87
Lampiran 1.8 Surat Keterangan Penelitian	89
Lampiran 1.9 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	90
Lampiran 1.10 Hasil Univariat, Bivariat, dan Multivariat.....	99
Lampiran 1.11 Riwayat Hidup.....	108

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

Singkatan/Lambang	Arti
g	Gram
dl	Deciliter
μ l	Mikroliter
Kg	Kilogram
SD	Sekolah Dasar
SMP	Sekolah Menengah Pertama
SMA	Sekolah Menengah Atas
TTD	Tablet Tambah Darah
WHO	<i>World Health Organization</i>
Riskesdas	Riset Kesehatan Dasar
Dinkes	Dinas Kesehatan
BBLR	Berat Badan Lahir Rendah
Kemenkes	Kementerian Kesehatan
BPS	Badan Pusat Statistik
IMT	Indeks Massa Tubuh
BMI	<i>Body Mass Index</i>
BB	Berat Badan
TB	Tinggi Badan
Hb	Hemoglobin
WUS	Wanita Usia Subur
KB	Keluarga Berencana
SPSS	<i>Statistical Product and Service Solutions</i>
TNI	Tentara Nasional Indonesia
Polri	Kepolisian Republik Indonesia
mcg	Mikrogram
mg	Milligram

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia merupakan salah satu masalah gizi yang paling umum terjadi di seluruh dunia yang patut untuk diperhatikan. Anemia adalah kondisi kadar hemoglobin (Hb) lebih rendah dari normal. Kadar hemoglobin dalam darah yang berdasarkan usia dan jenis kelamin yaitu remaja putri sebesar 12–15 g/dl, sedangkan remaja putra 13–17 g/dl. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017 menyatakan bahwa anemia adalah kondisi jumlah sel darah merah dan kapasitas pengangkutan oksigennya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh, ini adalah kondisi ketika jumlah sel darah merah normal (<4,2 juta/ μ l) atau kadar Hb <12 g/dl pada Wanita dan <13 g/dl pada pria (Yenny et al., 2022).

Anemia merupakan masalah yang serius, mempengaruhi 571 juta perempuan dan 269 juta anak kecil di seluruh dunia (WHO, 2023). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015, sebanyak 1,32 miliar jiwa atau sebanyak 25% angka kejadian anemia di dunia, penderita anemia pada wanita subur sebanyak 30,4%, yaitu sebanyak 44,4% kejadian anemia di Benua Afrika, 25% hingga 33% di Benua Asia, dan terkecil sebanyak 7,6% di Benua Amerika Utara (Kasumawati et al., 2020). Menurut WHO, dalam *World Health Statistics* tahun 2021 menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada wanita usia reproduktif (15-49) di dunia tahun 2019 berkisar sebanyak 29,9% dan prevalensi anemia pada wanita tidak hamil usia 15-49 tahun sebesar 29,6% yang mana kategori usia remaja termasuk didalamnya (WHO, 2021). Oleh sebab itu, anemia menjadi salah satu masalah kesehatan yang ada di berbagai negara yang ada di dunia khususnya pada negara-negara berkembang salah satunya negara Indonesia (Kasumawati et al., 2020).

Prevalensi kejadian anemia di Indonesia terbilang cukup tinggi. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007 hingga 2018 menunjukkan peningkatan prevalensi remaja yang mengalami anemia. Sebanyak 6,90% remaja mengalami anemia pada tahun 2007. Selanjutnya Riskesdas 2013, menunjukkan prevalensi anemia 26,4% pada anak usia 5-14 tahun, 18,4% pada usia 15-24. Sementara itu, temuan Riskesdas 2018 mengungkapkan adanya peningkatan kejadian anemia pada remaja putri (Nafisah & Salafas, 2021). Berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi anemia berdasarkan umur yaitu sebanyak 26,8% pada umur 5-14 tahun dan sebanyak 32% pada umur 15-24 tahun. Hal tersebut berarti 3 hingga 4 dari setiap 10 remaja diperkirakan menderita anemia (Kemenkes RI, 2022).

Prevalensi anemia pada remaja putri di Sulawesi Selatan berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi tahun 2018 sebesar 33,7% (Dinkes, 2018). Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan tahun 2019 Sulawesi Selatan menjadi provinsi yang turut berkontribusi dalam prevalensi kasus kejadian anemia yang cukup tinggi (Aryanti et al., 2023). Masa remaja merupakan masa

dimana bahaya kesehatan paling banyak terjadi karena pada usia ini tubuh sedang berkembang pesat dan membutuhkan zat gizi yang cukup. Namun, remaja terkadang mengabaikan perlunya pola makan sehat, yang dapat menyebabkan sejumlah masalah kesehatan, termasuk anemia pada remaja (Kusnadi, 2021).

Remaja putri lebih sering mengalami anemia dibandingkan remaja laki-laki. Hal ini disebabkan remaja putri membutuhkan konsumsi zat besi yang lebih tinggi karena mereka sedang dalam masa pertumbuhan dan menstruasi setiap bulannya (Maharani, 2020). Sejumlah zat besi dilepaskan selama siklus menstruasi, dan zat besi ini diperlukan untuk produksi hemoglobin. Remaja putri sering kali mengkhawatirkan penampilan, mereka diet dan mengurangi makanan dalam upaya menjaga tubuh langsing. Unsur penting seperti zat besi akan kurang dalam tubuh akibat pola makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi tubuh (Yuniarti & Zakiah, 2021).

Status gizi juga merupakan salah satu faktor penyebab anemia. Remaja dengan status gizi rendah lebih besar kemungkinannya mengalami anemia dibandingkan remaja dengan status gizi normal (Rosida & Dwihesti, 2020). Pengetahuan juga merupakan salah satu penyebab anemia karena pengetahuan mempengaruhi kesadaran seseorang terhadap perilakunya sendiri (Christin et al., 2022). Pengetahuan yang dimaksud yaitu antara lain pengetahuan terkait asupan zat gizi terutama zat besi, pengetahuan mengenai minum tablet tambah darah (TTD) seminggu sekali, dan mengenai pola makan yang baik (Agustina, 2019). Selanjutnya, terdapat hubungan antara sikap dan perilaku dalam mencegah anemia pada remaja putri dengan pengetahuan yang cukup mendorong kepatuhan berperilaku positif dalam mencegah anemia. Remaja putri dengan pemahaman yang kurang cenderung menyebabkan tindakan pencegahan anemia yang negatif (Izdihar et al., 2022).

Beberapa dampak langsung anemia pada remaja putri seperti sering mengeluh pusing, mata berkunang-kunang, pucat pada kulit, bibir, lidah, kelopak mata, dan telapak tangan, serta rasa lelah, lemah, dan lemas. Namun, jika seorang remaja putri hamil dan melahirkan, dapat berdampak negatif jangka panjang bagi ibu dan anaknya (Khobibah et al., 2021). Anemia pada remaja berpotensi mengganggu konsentrasi belajar, serta berdampak pada kehadiran di sekolah yang pada akhirnya berdampak pada prestasi akademik. Remaja yang menderita anemia selama kehamilan mungkin akan lebih sulit mempertahankan gizi bagi janin dan dirinya sendiri, sehingga dapat menyebabkan risiko komplikasi yang lebih tinggi, angka kelahiran prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), dan kematian perinatal (Nurhayati et al., 2019).

Program pemerintah dalam memperbaiki status gizi pada remaja putri, yaitu memperbaiki zat besi dengan cara pemberian tablet zat besi pada remaja putri untuk mencegah terjadinya anemia. Sesuai dengan Surat Edaran Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan Nomor HK.03.03/V/0595/2016 tentang Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur, pemberian TTD pada remaja putri dilakukan melalui UKS/M di institusi Pendidikan (SMP dan SMA atau yang sederajat) dengan menentukan hari minum TTD bersama. Dosis yang diberikan adalah satu tablet

setiap minggu selama sepanjang tahun (Kemenkes RI, 2019). Remaja putri yang patuh dalam mengonsumsi TTD maka dapat mencegah kejadian anemia. Hal ini berarti kadar hemoglobin remaja putri akan meningkat sebanding dengan tingkat kepatuhan mereka dalam mengonsumsi TTD (Savitri et al., 2021).

Remaja putri masih memiliki tingkat kepatuhan yang rendah dalam meminum TTD. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 di Indonesia sebanyak 76,2% remaja putri menerima tablet tambah darah (TTD) yang terdiri dari 80,9% diantaranya mendapatkan TTD di sekolah. Sedangkan sebanyak 23,8% yang tidak mendapatkan TTD. Namun demikian, dari 76,2% remaja putri yang menerima TTD hanya 1,4% mengonsumsi TTD \geq 52 butir, sedangkan 98,6% mengonsumsi TTD $<$ 52 butir (Kemenkes RI, 2018).

Proporsi sumber perolehan tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri umur 10-19 tahun dalam 12 bulan terakhir di Sulawesi Selatan sebesar 87,6%, dan proporsi jumlah butir tablet tambah darah yang diminum dari sekolah hanya sebesar 0,64% mengonsumsi TTD \geq 52 butir sedangkan 99,36% mengonsumsi TTD $<$ 52 butir, serta proporsi alasan utama tidak minum atau menghabiskan tablet tambah darah yang diperoleh dari sekolah yang paling banyak dengan alasan merasa tidak perlu sebesar 29,6% (Kemenkes RI, 2018).

Pengetahuan dan sikap seseorang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan terhadap perilaku dalam mengonsumsi tablet zat besi. Remaja merasa mereka tidak perlu mengonsumsi tablet zat besi karena pengetahuan yang kurang mengenai pentingnya tablet zat besi bagi remaja. Sikap yang kurang baik atau negatif juga membuat remaja mengabaikan dan kadang melupakan untuk meminum tablet zat besi. Jika hal ini terus berlanjut maka angka kejadian anemia pada remaja putri akan semakin meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Minasa Upa Makassar tahun 2021 menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja putri dengan kepatuhan minum tablet zat besi (Ramlah et al., 2022).

Berdasarkan penelitian Novia Larsiani (2019) kepatuhan remaja dalam meminum tablet tambah darah berhubungan dengan motivasi. Motivasi remaja mengonsumsi tablet tambah darah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Individu yang memiliki motivasi positif akan mendukung perilakunya guna mencapai sesuatu yang bermanfaat. Adanya motivasi yang baik dikarenakan memiliki keinginan untuk mencegah anemia dan menjaga kesehatan dan dari kesadaran diri sendiri. Hal ini menunjukkan dampak signifikan dari motivasi terhadap kepatuhan mengonsumsi tablet zat besi, semakin besar motivasi maka semakin besar pula kepatuhan minum tablet zat besi dan berpotensi menurunkan angka kejadian anemia sehingga kepatuhan yang kuat akan didukung oleh motivasi yang kuat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar tahun 2022 menunjukkan bahwa Kecamatan Manggala merupakan salah satu dari tiga kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi yaitu 148.462 jiwa (BPS, 2022). Kecamatan Manggala terletak di kawasan perkotaan dengan jumlah penduduk yang beragam. Data dari Kantor Kecamatan Manggala menunjukkan bahwa 12.128 orang tergolong pekerja, dan 48% dari kelompok tersebut adalah

perempuan. Bukan hal baru lagi bagi perempuan di Kecamatan Manggala sebagai pencari nafkah tambahan. Hal ini dilakukan untuk membantu meningkatkan kualitas hidup keluarga baik dari segi gizi, kesehatan, pendidikan tempat tinggal dan seterusnya serta dapat mencapai kesejahteraan yang diimpikan (Azzochrah et al., 2019).

Penelitian Sonda et al (2020) menyatakan bahwa Kecamatan Manggala mengalami pertumbuhan pesat dan berkembang menjadi kota urban. Berdasarkan dari 605 siswi perempuan yang berasal dari wilayah didominasi adalah kalangan menengah ke bawah, terlihat dari pekerjaan orang tua anak terbanyak 34,5% sebagai wiraswasta dan 34,5% lain-lain yang di dalamnya termasuk buruh harian. Berdasarkan penelitian Pratiwi (2016) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendapatan orang tua dengan kejadian anemia remaja putri. Responden dengan pendapatan orang tua rendah memiliki peluang 6,245 kali menderita anemia defisiensi besi dibandingkan dengan responden dengan pendapatan orang tua tinggi.

Berdasarkan penelitian Imran et al (2014) di SMA 10 Makassar, Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala menunjukkan dari 148 responden didapatkan sebanyak 34,5% mengalami anemia. Penelitian Islami et al (2019) menunjukkan sebanyak 23,3% siswi mengalami anemia pada remaja putri di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala. Penelitian Indriasari et al (2022) menunjukkan bahwa 65,3% siswi SMA 10 Makassar memiliki pemahaman rendah terkait anemia. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dalam rumah tangga, mengingat rendahnya status sosial ekonomi keluarga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wirawanti (2022) di SMP 17 Makassar dengan sampel penelitian sebanyak 50 orang, menunjukkan sebanyak 60% responden mengalami anemia. Selain itu, berdasarkan data dari Puskesmas Tamangapa bahwa pemeriksaan hemoglobin yang dilakukan di tiga kelas di SMP 17 Makassar pada Oktober 2023, sebanyak 32% siswi memiliki nilai pengukuran hemoglobin kurang dari 12 gr/dl.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP 17 Makassar dengan mewawancarai beberapa remaja putri menyatakan bahwa masih terdapat remaja putri yang tidak mengetahui terkait anemia dan juga masih terdapat remaja putri yang tidak mengonsumsi TTD sedangkan TTD diberikan pada siswi sekali dalam sepekan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan, sikap, dan motivasi dengan kepatuhan remaja putri mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) di SMP Negeri 17 Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan pengetahuan, sikap, dan motivasi dengan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) di SMP Negeri 17 Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, dan motivasi dengan kepatuhan remaja putri mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) di SMP Negeri 17 Makassar.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden meliputi; umur, pendidikan dan pendapatan orang tua, serta status gizi pada remaja putri di SMP Negeri 17 Makassar.
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, motivasi, dan kepatuhan remaja putri mengonsumsi TTD di SMP Negeri 17 Makassar.
- c. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan remaja putri mengonsumsi TTD di SMP Negeri 17 Makassar.
- d. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan kepatuhan remaja putri mengonsumsi TTD di SMP Negeri 17 Makassar.
- e. Untuk mengetahui hubungan motivasi dengan kepatuhan remaja putri mengonsumsi TTD di SMP Negeri 17 Makassar.
- f. Untuk mengetahui variabel yang paling berhubungan dengan kepatuhan remaja putri mengonsumsi TTD di SMP Negeri 17 Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

Hasil dari penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi bagi peneliti berikutnya.

2. Manfaat Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi sekolah dan dinas kesehatan terkait ataupun pihak yang berkecimpung di bidang kesehatan dalam menentukan kebijakan dan penanggulangan kejadian anemia khususnya pada remaja putri.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini adalah pengalaman yang berharga bagi peneliti dalam menambah dan memperluas wawasan pengetahuan tentang anemia pada remaja putri.

1.5 Kajian Teori

1.5.1 Remaja

a. Pengertian remaja

WHO mendefinisikan 'remaja' sebagai individu pada kelompok usia 10-19 tahun dan 'remaja' sebagai kelompok usia 15-24 tahun. Sedangkan 'kaum muda' mencakup rentang usia 10-24 tahun (WHO, 2018). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI 2014, remaja adalah penduduk berusia antara 10 sampai 18 tahun serta menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja adalah usia 10 sampai dengan 24 tahun dan belum menikah. Pada masa remaja tingkat pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat baik secara fisik maupun mental (Diananda, 2018). Masa remaja merupakan peralihan dari masa

kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini banyak terjadi perubahan fisiologis, sosial, dan emosional, sebelum wanita mengalami menstruasi dan pria mengalami mimpi basah untuk pertama kalinya (Amdadi et al., 2021).

Menurut Kusmiran (2016) definisi remaja dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu:

- 1) Secara kronologis, remaja adalah individu usia 11- 12 hingga 20-21.
- 2) Secara fisik, remaja ditandai dengan adanya perubahan penampilan dan fungsi fisiologis terutama yang berkaitan dengan kelenjar seksual.
- 3) Secara psikologis, masa remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan kognitif, emosional, sosial, dan moral antara masa kanak-kanak hingga dewasa.

b. Tahap perkembangan usia remaja

Menurut Sarwono (2006) dalam Hamidah & Rizal (2022) ada tiga tahap perkembangan remaja dalam rangka penyesuaian diri menuju kedewasaan, yaitu remaja awal , remaja madya, dan remaja akhir.

1) Remaja awal/*early adolescent* (usia 10-13 tahun)

Pubertas merupakan fase pertama yang meliputi pertumbuhan pesat dan perubahan fisik pada bagian tubuh tertentu baik pada pria maupun wanita. Remaja perempuan mengalami perubahan tubuh pada awal masa pubertas lebih cepat dibandingkan remaja laki-laki. Anak sering kali menunjukkan sikap egois dan selalu percaya bahwa dirinyalah yang benar. Pada tahap ini peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak mengenai masa pubertas agar tidak mengalami rasa cemas takjub dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Mereka memiliki pikiran yang baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Sulit bagi orang dewasa untuk memahami remaja awal ini karena sensitivitas ego mereka.

2) Remaja madya/*middle adolescent* (usia 14-17 tahun)

Pada tahap ini, suara anak laki-laki berubah, berat badan dan tinggi badan meningkat, dan jerawat mulai terbentuk, sedangkan pada anak perempuan, perubahan fisik yang sangat matang mulai terlihat seiring dengan siklus menstruasi yang teratur. Pada tahap ini lebih banyak perselisihan dengan orang tua karena anak-anak ingin belajar mandiri dan bahkan mulai menunjukkan kenakalan remaja dan juga pada tahap ini remaja sudah tertarik pada hubungan romantis dengan lawan jenis. Selain itu, ia lebih suka berinteraksi dengan teman-temannya, cenderung berperilaku tanpa banyak berpikir. Remaja di usia ini membutuhkan teman. Adanya kecenderungan narsistik yaitu mencintai diri sendiri dan memilih teman yang memiliki minat yang sama.

3) Remaja akhir/*late adolescent* (usia 18-21 tahun)

Pada tahap ini remaja cenderung lebih bijak dalam mengambil keputusan, lebih fokus pada tujuan atau keinginan yang ingin lakukan di masa depan, dan lebih cenderung meminta pendapat orang tua atau

orang lain tentang langkah yang akan diambilnya, terutama yang berkaitan dengan cita-citanya. Pada tahap ini, mereka sudah mencapai batas maksimal, emosi mereka lebih terkendali, dan mereka mulai memikirkan hukum sebab akibat dari sikap yang diambilnya. Tahap ini, yaitu tahap transisi menuju masa dewasa, ditandai dengan tercapainya lima tujuan, yaitu: minat yang selalu stabil dalam pencarian intelektual, keinginan ego untuk terhubung dengan orang lain dan terlibat dalam pengalaman baru, pengembangan identitas seksual yang tidak akan pernah berubah, dan egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) digantikan dengan menyeimbangkan kepentingan diri sendiri dengan kepentingan orang lain, maka berkembanglah “dinding” antara diri individu dan masyarakat. Boleh dikatakan remaja pada awalnya mengalami kebingungan terhadap apa yang menimpa dirinya. Remaja terus mengalami perasaan yang tidak biasa sehubungan dengan perkembangan fisik dan psikologis internalnya. Namun di tengah perkembangan remaja mulai merasa nyaman dengan keadaannya, berteman, dan mengalami hal yang sama seperti remaja lainnya. Sikap positif dan kematangan diri pada remaja semakin berkembang pada tahap remaja akhir. Hal ini juga harus mendapat dorongan dan dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar.

1.5.2 Anemia

a. Definisi anemia

Menurut WHO anemia adalah suatu kondisi dimana jumlah sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin di dalamnya lebih rendah dari biasanya. Anemia adalah suatu keadaan dimana jumlah sel darah merah atau kadar hemoglobin (Hb) di dalam darah lebih rendah daripada nilai normal untuk kelompok orang menurut umur dan jenis kelamin (Muhayati & Ratnawati, 2019). Hemoglobin yaitu salah satu komponen sel darah merah/eritrosit, yang mengikat oksigen dan mengangkutnya ke setiap sel dalam tubuh. Hemoglobin dibentuk dari gabungan protein dan zat besi dan membentuk sel darah merah/eritrosit (Kemenkes RI, 2020).

b. Penyebab anemia

Terdapat beberapa faktor penyebab anemia pada remaja putri, antara lain:

1. Pola menstruasi

Remaja perempuan lebih rentan mengalami anemia dibandingkan remaja laki-laki. Hal ini disebabkan karena remaja putri mengalami menstruasi yang merupakan salah satu tanda pubertas pada remaja putri (Elisa & Oktarlina, 2023). Remaja putri dengan siklus menstruasi yang lebih panjang, perdarahan cenderung lebih sering terjadi, dan ketersediaan zat besi juga menurun, yang pada akhirnya mengakibatkan kadar hemoglobin lebih rendah (Nurjannah & Putri, 2021).

2. Pola makan

Pola makan adalah cara yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam memilih makanan dan mengonsumsinya sebagai reaksi terhadap pengaruh fisiologis, psikologis, budaya, dan sosial. Pola makan

memiliki tiga komponen yaitu jenis, frekuensi, dan kuantitas (Aulya, Siauta, & Nismadilla, 2022). Pola makan yang tidak normal dapat meningkatkan risiko kejadian anemia pada remaja sebanyak 4 kali dibandingkan pola makan yang normal pada remaja putri. Anemia defisiensi besi adalah anemia yang paling banyak diderita oleh remaja putri, karena tingginya kebutuhan untuk pertumbuhan. Anemia kurang zat besi kebanyakan terjadi pada remaja putri dibandingkan dengan remaja putra karena remaja putri lebih cenderung melakukan diet yang dapat menyebabkan asupan zat besi berkurang. Kebiasaan pola makan yang sering dilakukan pada masa remaja nantinya akan berdampak pada kesehatan di kehidupan selanjutnya yaitu setelah dewasa dan usia lanjut. Oleh sebab itu, pada masa remaja adalah masa yang rentan (Istiqomah, 2016).

3. Status gizi

Status gizi merupakan ukuran mengenai kondisi tubuh seseorang yang dilihat berdasarkan makanan yang dikonsumsi serta penggunaan zat-zat di dalam tubuh. Status gizi terbagi menjadi tiga kategori yaitu status gizi buruk, gizi baik atau normal, dan gizi lebih (Almatsier, 2009 dalam Nurjannah & Putri, 2021). Kebiasaan pola makan yang salah dapat meningkatkan risiko status gizi buruk. Kekurangan gizi pada remaja terjadi karena perbatasan konsumsi makanan dengan tidak memperhatikan kaidah gizi dan juga kesehatan sehingga menyebabkan angka kecukupan dari kuantitas dan kualitas yang tidak sesuai dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan. Adanya hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri bahwa semakin bagus status gizi maka dapat mengurangi risiko kejadian anemia pada remaja putri (El Shara et al., 2017).

Cara penilaian status gizi yang paling sering digunakan adalah antropometri karena pengukuran tersebut mudah, aman, sederhana, dapat dilakukan dengan jumlah sampel yang besar, relatif tidak membutuhkan tenaga ahli tetapi cukup dilakukan dengan tenaga ahli yang sudah dilatih dalam waktu yang singkat, peralatannya murah dan mudah didapat, serta metode ini tepat dan akurat karena dapat dibakukan. Antropometri gizi adalah berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Antropometri sebagai indikator status gizi dapat dilakukan dengan mengukur beberapa parameter. Dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi berbagai jenis ukuran tubuh antara lain: berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas, lingkar pinggang dan pinggul, lingkar kepala, lingkar dada, serta tebal lemak di bawah kulit (Utami, 2016).

Indeks massa tubuh merupakan salah satu bentuk pengukuran atau metode skrining yang digunakan untuk mengukur komposisi tubuh yang diukur dengan menggunakan berat badan dan tinggi badan yang

kemudian diukur dengan rumus IMT. IMT adalah nilai yang diambil dari perhitungan antara berat badan (BB) dan tinggi badan (TB) seseorang.

$$IMT = \frac{\text{Berat Badan (kg)}}{\text{Tinggi Badan (m)} \times \text{Tinggi Badan (m)}}$$

Indeks/Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) anak usia 5 (lima) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun digunakan untuk menentukan kategori gizi buruk (*severely thinness*), gizi kurang (*thinness*), gizi baik (normal), gizi lebih (*overweight*), dan obesitas (*obese*). Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) berdasarkan hasil skrining yang menggunakan grafik Berat Badan menurut Umur (BB/U) (Permenkes RI Nomor 2 Tahun 2020).

Tabel 1. 1 Kategori dan Ambang Batas Status Gizi Anak Berdasarkan Indeks Massa Tubuh Anak Usia 5-18 tahun

Indeks	Kategori status gizi	Ambang batas Z-Score
Umur (IMT/U) anak usia 5 - 18 tahun	Gizi Kurang (<i>thinness</i>)	-3 SD sd < -2 SD
	Gizi Baik (<i>normal</i>)	-2 SD sd +1 SD
	Gizi Lebih (<i>overweight</i>)	+1 SD sd +2 SD
	Obesitas (<i>obese</i>)	> +2 SD

Sumber : Permenkes RI Nomor 2 Tahun 2020

4. Pola konsumsi tablet zat besi

Menurut penelitian Sulistyoningsih (2011) dalam Samudra et al (2019), pola konsumsi merupakan serangkaian informasi yang menggambarkan tentang macam dan jumlah makanan yang dikonsumsi setiap hari oleh satu orang dan ciri khas suatu kelompok masyarakat tertentu. Pola konsumsi tablet zat besi adalah informasi untuk mengetahui jumlah dan juga jenis zat besi (Fe) yang dikonsumsi oleh seseorang. Terdapat hubungan antara kepatuhan minum tablet zat besi dengan kejadian anemia pada remaja putri. Faktor yang dapat menyebabkan ketidakpatuhan remaja dalam minum tablet zat besi dapat disebabkan oleh multifaktor seperti efek samping setelah minum tablet zat besi, konstipasi dan perubahan warna tinja menjadi hitam, rasa tablet zat besi tidak enak, lupa, malas untuk mengonsumsi serta pengetahuan remaja putri tentang manfaat tablet zat besi (Yuniarti, 2015).

5. Tingkat pengetahuan gizi

Pengetahuan gizi merupakan pemahaman mengenai makanan dan komponen gizinya, sumber zat gizi dalam makanan, makanan yang aman dikonsumsi dan tidak menimbulkan penyakit, cara mencerna makanan dengan baik agar kandungan gizi dalam makanan tidak hilang. Pengetahuan gizi dapat mempengaruhi kecenderungan pada remaja putri dalam memilih sumber bahan makanan dengan nilai gizi yang tinggi zat

besi. Selain itu, pengetahuan gizi tentang makanan penghambat penyerapan zat besi juga sangat penting agar status anemia remaja putri dapat kembali normal (Putri et al., 2017). Semakin banyak pengetahuan tentang gizi maka semakin beragam pula jenis makanan yang dikonsumsi sehingga dapat memenuhi kecukupan gizi individu (Samudra et al., 2019).

6. Sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi yaitu pendapatan orang tua. Pendapatan adalah variabel yang penting bagi kualitas dan juga kuantitas makanan sehingga adanya hubungan yang erat antara pendapatan dan gizi. Peningkatan pendapatan dapat berpengaruh pada perbaikan kesehatan, kondisi keluarga, dan juga berhubungan dengan status gizi (Suryani et al., 2020). Kuantitas dan kualitas pangan bergizi yang dapat diakses oleh keluarga akan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan keluarga dengan demikian akan mempengaruhi status kesehatan setiap orang dalam keluarga, khususnya pada masa remaja yang sangat membutuhkan asupan makanan yang bergizi. Faktor utama dalam kehidupan dan salah satu faktor yang secara signifikan mempengaruhi semua faktor lainnya adalah pendapatan keluarga. Kemampuan menyediakan makanan bergizi meningkat seiring dengan pendapatan keluarga dan berkorelasi dengan tingginya daya beli keluarga terhadap berbagai makanan bergizi yang sebenarnya dibutuhkan keluarga. Selain itu, keluarga dengan pendapatan lebih tinggi mempunyai kemampuan lebih baik dalam mengakses layanan kesehatan (Satriani et al., 2019).

c. Diagnosis anemia

Diagnosis anemia dengan tes hemoglobin/Hb darah dengan menggunakan metode *Cyanmethemoglobin* (WHO, 2001). Hal ini sesuai dengan Permenkes Nomor 37 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Laboratorium Pusat Kesehatan Masyarakat. Remaja putri (rematri) dan WUS menderita anemia bila kadar hemoglobin darah menunjukkan nilai kurang dari 12 g/dL (Kemenkes, 2018).

Tabel 1.2 Klasifikasi Anemia Berdasarkan Kelompok Umur

Populasi	Tidak anemia (g/dl)	Anemia (g/dl)		
		Ringan	Sedang	Berat
Anak 6-59 bulan	11	10,0-10,9	7,0-9,9	<7,0
Anak 5-11 tahun	11,5	11,0-11,4	8,0-10,9	<8,0
Anak 12-14 tahun	12	11,0-11,9	8,0-10,9	<8,0
WUS tidak hamil (≥15 tahun)	12	11,0-11,9	8,0-10,9	<8,0
Ibu hamil	11	10,0-10,9	7,0-9,9	<7,0
Laki-laki ≥ 15 tahun	13	11,0-12,9	8,0-10,9	<8,0

Sumber: (WHO, 2011)

d. Gejala anemia

Gejala anemia yang sering ditemukan pada penderita anemia adalah 5L (Lesu, Letih, Lemah, Lelah, Lunglai), disertai sakit kepala dan pusing, mata berkunang-kunang, mudah mengantuk, cepat capek serta sulit konsentrasi. Secara klinis penderita anemia ditandai dengan “pucat” pada muka, kelopak mata, bibir, kulit, kuku, dan telapak tangan (Kemenkes, 2018).

e. Dampak anemia

Anemia pada remaja putri dan wanita usia subur dapat berdampak buruk diantaranya (Kemenkes, 2018):

1. Menurunkan daya tahan tubuh sehingga membuat pasien anemia lebih rentan terhadap penyakit infeksi.
2. Menurunnya kebugaran dan ketangkasan berpikir yang disebabkan karena kurangnya oksigen ke sel otot dan sel otak.
3. Menurunnya prestasi belajar dan produktivitas kerja.

Anemia pada remaja putri dan wanita usia subur akan dibawa hingga menjadi ibu hamil yang dapat mengakibatkan:

1. Meningkatnya risiko Pertumbuhan Janin Terhambat (PJT), BBLR, prematur, dan masalah neurokognitif serta masalah tumbuh kembang lainnya pada anak.
2. Perdarahan prenatal dan nifas yang membahayakan keselamatan ibu dan bayi.
3. Bayi dengan cadangan zat besi (Fe) yang rendah akan mengalami masalah anemia pada bayi dan usia dini.
4. Meningkatkan risiko kesakitan dan kematian neonatal dan bayi.

f. Pencegahan anemia

Anemia dapat dicegah dengan mengonsumsi makanan tinggi zat besi, asam folat, vitamin A, vitamin C, dan zinc serta mengonsumsi tablet tambah darah (TTD). Pemerintah secara berkala menjalankan program pemberian TTD kepada Wanita Usia Subur (WUS), termasuk ibu hamil dan remaja untuk mengurangi jumlah remaja putri yang menderita anemia, pemerintah menawarkan TTD kepada remaja putri dengan dosis satu tablet per minggu yang bertujuan untuk meminimalisasi remaja putri mengalami anemia (Kemenkes, 2018).

1.5.3 Tablet Tambah Darah (TTD)

a. Definisi TTD

Tablet tambah darah adalah suplemen gizi yang mengandung senyawa zat besi sebanyak 400 mcg asam folat dan 60 mg besi elemental. Kesetaraan besi elemental dan tingkat bioavailabilitasnya berbeda sesuai dengan senyawa besi yang digunakan (Kemenkes RI, 2020).

b. Manfaat pemberian TTD

Tablet zat besi akan efektif sebagai penambah gizi jika digunakan dengan benar. Manfaat tablet zat besi adalah pengganti zat besi yang hilang dalam darah wanita yang sedang menstruasi, hamil, menyusui sehingga kebutuhan zat besi yang sangat tinggi perlu disiapkan sejak remaja, dapat

mengobati wanita yang menderita anemia, peningkatan kemampuan belajar, kemampuan kerja, kualitas sumber daya manusia dan generasi masa depan, serta dapat meningkatkan status gizi dan kesehatan pada remaja putri (Yocki, Damayanti, & Krisdayanti, 2020). Tujuan pemberian TTD pada remaja putri adalah untuk memenuhi kebutuhan zat besinya sebagai persiapan menjadi ibu di masa depan. Konsumsi zat besi yang cukup sejak dini diperkirakan dapat menurunkan prevalensi anemia pada ibu hamil, perdarahan pasca melahirkan, berat badan lahir rendah, dan balita pendek (Kemenkes RI, 2019).

c. Dosis pemberian TTD

Dosis pemberian TTD yang ditetapkan pemerintah pada remaja putri adalah sekali seminggu. Pemberian TTD dapat mencegah anemia dan meningkatkan cadangan zat besi di dalam tubuh jika dikonsumsi dengan dosis yang tepat. Sasarannya adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Permatasari et al., 2018). TTD dianjurkan untuk dikonsumsi 1 tablet dalam sehari selama masa haid (Astuti & Efa, 2016).

d. Gejala konsumsi TTD

Pada beberapa orang tertentu saat mengonsumsi TTD dapat menyebabkan gejala seperti mual, muntah, nyeri di daerah lambung, terkadang diare atau sulit buang air besar (Kemenkes RI, 2020).

e. Makanan dan obat yang mengganggu penyerapan zat besi

Pada saat mengonsumsi TTD hindari bersamaan dengan (Kemenkes, 2018):

1. Teh dan kopi, karena terdapat senyawa tanin dan fitat yang dapat mengikat zat besi menjadi senyawa yang kompleks sehingga tidak dapat diserap.
2. Susu, karena susu hewani pada umumnya mengandung kalsium yang tinggi yang dapat menyebabkan menurunnya penyerapan zat besi di mukosa usus.
3. Tablet kalsium dengan yang tinggi dapat menyebabkan penyerapan zat besi terhambat. Tablet kalsium dengan yang tinggi dapat menyebabkan penyerapan zat besi terhambat.
4. Obat sakit maag, karena obat tersebut dapat melapisi permukaan lambung yang dapat menyebabkan penyerapan zat besi terhambat. Serta obat maag mengandung kalsium yang membuat penyerapan zat besi terhambat.

1.5.4 Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan merupakan salah satu penyebab anemia karena pengetahuan mempengaruhi kesadaran seseorang terhadap perilakunya sendiri. Pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan terhadap perilaku

dalam mengonsumsi tablet zat besi. Remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pentingnya tablet zat besi maka berdampak pada tingkat konsumsi tablet zat besi (Ramlah et al., 2022).

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti; pengalaman semakin banyak pengalaman tentang anemia yang berasal dari orang tua ataupun lingkungan maka pengetahuan yang diperoleh juga semakin baik, kepercayaan berpengaruh terhadap masuknya pengetahuan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, seseorang yang telah mendapatkan informasi berupa pendidikan kesehatan tentang anemia maka akan bertambah juga pengetahuannya. Informasi yang diperoleh dari internet maupun media elektronik dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan seseorang, dan demikian juga dengan sosial budaya, kebiasaan dan tradisi serta status ekonomi (kemampuan untuk mendapatkan fasilitas yang mendukung dalam mendapatkan pengetahuan) juga akan menentukan tersedianya untuk fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang (Wahyuningsih & Uswatun, 2019).

Menurut Notoatmodjo pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Menurut Arikunto pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu (Hendrawan & Hendrawan, 2020):

1. Baik (hasil persentase 76-100%)
2. Cukup (hasil persentase 56-75%)
3. Kurang (hasil persentase <56%)

Tabel 1.3 Sintesa Penelitian Pengetahuan

No	Peneliti (Tahun) dan Sumber Jurnal	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian dan Metode Analisis	Sampel	Temuan
1.	Andani et al., (2020) http://ojs.stikessaptabakti.ac.id/index.php/jkb/article/view/174	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri terhadap Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) di SMP Negeri 1 Kepahiang <i>Jurnal Kebidanan Besurek</i>	Jenis penelitian adalah penelitian observasional dengan rancangan <i>Cross Sectional Study</i>	Jumlah sampel 73 remaja putri. Penarikan sampel menggunakan metode <i>Simple Random Sampling</i>	Terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap konsumsi TTD ($p=0,013$) dan terdapat hubungan antara sikap remaja putri terhadap konsumsi TTD di SMP Negeri I Kepahiang tahun 2020 ($p=0,048$)
2.	Adnyana et al., (2020) http://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JIK%0AISSN%3A2721-8864	Gambaran Pengetahuan tentang Anemia dan Kepatuhan Remaja dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah <i>Jurnal ilmiah kebidanan</i>	Metode penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Teknik pengambilan sampel yaitu <i>purposive sampling</i> . Kepada 62 remaja putri di SMP Dwijendra Denpasar	Sebagian besar remaja putri berpengetahuan baik tentang anemia memiliki kepatuhan rendah dalam mengonsumsi tablet tambah darah
3.	Amini et al.,(2020) https://perpustakaan.poltektegal.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=24924&bid=4209879	Gambaran Tingkatan Pengetahuan tentang Anemia pada Siswi SMP Ihsaniyah Tegal <i>Ejournal Poltek Tegal</i>	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Pengambilan sampel menggunakan <i>quota sampling</i> dengan sampel sebanyak 73 siswi	Siswi yang mempunyai tingkat pengetahuan baik sebanyak 19 siswi (26%), siswi yang mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 36 siswi (49,3%), siswi yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang sebanyak 18 siswi (24,7)

No	Peneliti (Tahun) dan Sumber Jurnal	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian dan Metode Analisis	Sampel	Temuan
4.	Ramlah et al., (2022) https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/2316	Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Minasa Upa Makassar <i>Jurna Inovasi Penelitian</i>	Jenis penelitian yang digunakan adalah Survei Analitik dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i>	Menggunakan teknik total sampling sebanyak 41 orang	Ada hubungan Antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan mengonsumsi tablet Fe
5.	Christin et al., (2022) https://doi.org/10.35801/jpai.3.2.2022.39010	Gambaran Pengetahuan tentang Anemia Gizi Besi pada Remaja Putri di SMP Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar <i>JPAI: Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia</i>	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif	Sampel sebanyak 187 orang yang diambil dengan teknik <i>simple random sampling</i>	Sebagian besar responden telah tahu mengenai definisi anemia gizi besi, bagaimana tanda dan gejala anemia gizi besi, apa saja penyebabnya, hingga dampak yang ditimbulkan, dan bagaimana cara mencegahnya. Namun hanya saja pada bagian pertanyaan pencegahan anemia yaitu mengenai pengelompokan sumber zat besi sebagian besar respon masih belum tahu akan hal tersebut

No	Peneliti (Tahun) dan Sumber Jurnal	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian dan Metode Analisis	Sampel	Temuan
6.	Yuniartanti Putri et al., (2023) <i>10.20473/imhsj.v7i2.2023.122-128</i>	<i>The Relationship Between Knowledge And Compliance With Iron Suplement In Adolescent Women</i> <i>Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal</i>	Penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Peneliti mengambil 85 sampel remaja putri usia 12-18 tahun dan dipilih dengan teknik <i>simple random sampling</i>	Data menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum tablet zat besi pada remaja putri
7.	Thifal et al., (2023) <i>https://ejournal.polt ekkesaceh.ac.id/index.php/an/article/view/928</i>	<i>Factors Related to the Compliance to Consuming Iron-Folic Acid in Young Women in East Kalimantan, Indonesia</i> <i>AcTion: Aceh Nutrition Journal</i>	Desain penelitian ini menggunakan <i>cross-sectional</i>	Teknik <i>purposive sampling</i> sehingga diperoleh sampel sebesar 825 remaja putri	Berdasarkan analisis chi-square diperoleh p-value sebesar 0,010 ($p < 0,05$). Variabel pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan mengonsumsi tablet zat besi

1.5.5 Sikap

Sikap didefinisikan sebagai reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka (Notoatmodjo, 2007).

Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap yang kurang baik atau negatif dapat membuat remaja mengabaikan dan kadang melupakan untuk meminum tablet zat besi. Jika hal ini terus berlanjut maka angka kejadian anemia pada remaja putri akan semakin meningkat (Ramlah et al., 2022).

Faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengetahuan, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, budaya, media massa, dan lembaga pendidikan (Azwar, 2007). Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi kecenderungan sikap positif yaitu media massa, dalam menyampaikan informasi. Media massa dapat membawa pesan yang berisi mempengaruhi dan mengarahkan opini seseorang. Jika informasi itu cukup kuat, pesan positifnya akan memberikan dasar yang kuat untuk menilai sesuatu. Di zaman sekarang, berbagai macam informasi mudah diakses, smartphone atau gadget dapat memberikan semua informasi yang dibutuhkan (Wahyuningsih & Uswatun, 2019). Informasi tablet tambah darah yang terdapat di video dapat dilihat kapanpun dan dimanapun sehingga dapat mengarahkan opini remaja tersebut untuk memiliki sikap yang positif dan kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet Fe (Diatri et al., 2022).

Pengetahuan tentang konsumsi TTD sangat berpengaruh terhadap sikap dalam mengkonsumsi TTD sejak dini. Sikap dalam mengkonsumsi TTD merupakan reaksi atau tanggapan remaja putri tentang pentingnya TTD pada remaja putri. Pengetahuan tentang pentingnya konsumsi TTD akan membawa remaja putri untuk berfikir dan berusaha supaya dapat menghindari terjadinya anemia defisiensi besi pada remaja putri (Noviazahra, 2017). Komponen keyakinan melatar belakangi pola berfikir remaja putri, sehingga remaja putri akan mengkonsumsi TTD 1 tablet per minggu dan setiap hari saat menstruasi, dalam hal ini remaja putri mempunyai sikap positif dalam mengatasi anemia gizi besi (Notoatmodjo, 2014). Sikap berpengaruh pada kebiasaan konsumsi tablet tambah darah karena sikap yang baik terbukti menciptakan kepatuhan yang baik dan kesadaran yang tinggi tentang konsumsi tablet tambah darah. Sikap seseorang terhadap suatu objek dapat menunjukkan seberapa besar pengetahuan orang tersebut terkait objek yang dilihat, hal ini berasal dari pengetahuan dan pengalaman, pribadi atau orang lain, maka semakin

baik pengetahuannya maka semakin positif sikap yang terbentuk (Hastuti, 2022).

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesis kemudian ditanyakan pendapat responden melalui kuesioner (Notoatmodjo, 2003).

Tabel 1. 4 Sintesa Penelitian Sikap

No	Peneliti (Tahun dan Sumber Jurnal)	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian dan Metode Analisis	Sampel	Temuan
1.	Murnariswari et al., (2021) <i>https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jrg/article/view/6757</i>	Hubungan Sikap dan Pengetahuan Siswi terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah <i>Relationship Between Female Students' Attitude and Knowledge on Fe-Tablets Compliance</i> <i>Jurnal Riset Gizi</i>	Desain penelitian menggunakan metode survey melalui pendekatan <i>cross sectional</i>	Teknik pengambilan sampel dengan <i>systematic random sampling</i> sebanyak 100 responden dan menggunakan uji <i>Chi Square</i>	Ada hubungan sikap dan pengetahuan anemia dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah
2.	Singh et al., (2021) <i>10.4103/ijhas.IJHAS</i>	<i>Anemia-Related Knowledge, Attitude, and Practices in Adolescent Schoolgirls of Delhi: e Cross-Sectional Study</i> <i>International Journal of Health & Allied Sciences</i>	Survei <i>cross sectional</i> ini dilakukan di distrik barat laut Delhi.	Sebanyak 210 siswi remaja dilibatkan dalam penelitian ini	Remaja putri menunjukkan pengetahuan tentang anemia namun sikap dan praktiknya kurang memadai

No	Peneliti (Tahun dan Sumber Jurnal)	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian dan Metode Analisis	Sampel	Temuan
3.	Izdihar et al., (2022) http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/hms/article/view/6278	Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Anemia dengan Perilaku Pencegahan Anemia pada Remaja Putri di Smaik Ukhuwah Banjarmasin <i>Homeostasis</i>	Metode rancangan penelitian adalah observasional analitik melalui pendekatan <i>cross sectional</i>	Teknik <i>purposive sampling</i> digunakan untuk mendapatkan jumlah sampel sebanyak 43 orang siswi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi	Terdapat hubungan antara sikap dan perilaku dalam mencegah anemia
4.	Musniati & Fitria, (2022) https://doi.org/10.34305/jhrs.v2i02.573	Gambaran Pengetahuan dan Sikap tentang Anemia pada Remaja Putri <i>Journal of Health Research Science</i>	Penelitian menggunakan desain <i>cross sectional</i>	Sampel penelitian diambil menggunakan teknik <i>quota sampling</i> berjumlah 60 siswi	Hasilnya menunjukkan gambaran tingkat sikap siswi adalah sebagian besar memiliki sikap tidak baik (58,7%)
5.	Soindemi et al., (2022) 10.21744/ijhms.v5n4.1956	<i>Relationship Levels of Knowledge, Attitude, Behavior, and School Support in Anemia Students</i> <i>International Journal of Health & Medical Sciences</i>	Jenis penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Sampel sebanyak 71 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah <i>non-probability sampling</i> berupa <i>sampling accidental</i>	Pada hasil uji statistik sikap dengan anemia diperoleh nilai <i>p-value</i> = 0,002 dimana nilai $p < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan antara sikap dengan anemia

No	Peneliti (Tahun dan Sumber Jurnal)	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian dan Metode Analisis	Sampel	Temuan
6.	Pratiwi et al., (2023) <i>http://jurnal.umb.ac.id/index.php/avicenna/article/view/4843</i>	Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja Putri tentang Anemia Defisiensi Besi <i>Description of Knowledge, Attitude and Behavior of Youth Female About Iron Deficiency Anemia</i> <i>Avicenna: Jurnal Ilmiah</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan <i>cross-sectional</i>	Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode <i>random sampling</i> dengan jumlah 30 remaja putri	Untuk kategori sikap yang paling mendominasi adalah sikap positif dengan jumlah persentase sebanyak 53,33%.
7.	Mutmainnah et al., (2023) <i>https://doi.org/10.37287/jppp.v5i3.1832</i>	Pengetahuan dan Sikap Berhubungan dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri <i>Jurnal Penelitian Perawat Profesional</i>	Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Sampel dalam penelitian ini sebanyak 108 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>proportional stratified random sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri

1.5.6 Motivasi

Motivasi adalah dorongan internal tertentu yang menggerakkan dan membimbing tingkah laku seseorang menuju suatu tujuan. Motivasi merupakan dorongan yang berarti sebagai daya penggerak bagi individu untuk melakukan hal-hal tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi dipandang dari sudut pandang proses, berarti rangsangan dari luar dapat digunakan untuk membangkitkan motivasi dalam diri seseorang melalui proses rangsangan yang bersifat timbal balik (*reward*), sehingga memungkinkan seseorang mencapai tujuannya. Tujuan digunakan untuk mengonseptualisasikan motivasi, sehingga motivasi dipandang sebagai tujuan stimulus yang dapat dicapai. Seseorang akan terdorong untuk mempelajari sesuatu apabila ia mempunyai keinginan untuk mencapainya (Rahmawati, 2020).

Motivasi yang baik dikarenakan memiliki keinginan untuk mencegah anemia dan menjaga kesehatan dan dari kesadaran diri sendiri. Hal ini menunjukkan pengaruh besar motivasi terhadap kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet tambah darah sehingga semakin baik motivasi maka semakin patuh dalam mengkonsumsi tablet tambah darah dan dapat menekan angka kejadian anemia (Larsiani & Safaah, 2019).

Motivasi memiliki sifat yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi yang berasal dari dalam dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar disebut motivasi intrinsik. Hal ini dikarenakan setiap orang mempunyai keinginan bawaan atau dorongan batin yang kuat yang mendorongnya untuk mengambil tindakan. Seorang individu dengan motivasi intrinsik hanya akan merasa puas ketika tindakannya telah membuahkan hasil yang diinginkan. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena pengaruh dari rangsangan diluar perbuatan yang dilakukan, motivasi ekstrinsik tumbuh karena dorongan berasal dari luar individu yang menyebabkan seseorang berpartisipasi (Rahmawati, 2020).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi motivasi mengkonsumsi tablet tambah darah pada remaja, seseorang yang memiliki motivasi positif akan mendorong perilaku untuk mendapatkan sesuatu yang bermanfaat contohnya mempunyai motivasi dalam mengkonsumsi TTD karena ingin menjaga kesehatannya. Memiliki dukungan keluarga baik maka akan meningkatkan kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet tambah darah. Hal ini dikarenakan usia remaja yang masih terbilang labil dalam berperilaku sehingga dukungan keluarga sangat dibutuhkan remaja putri untuk meningkatkan kesehatan mereka salah satunya dengan mengkonsumsi tablet tambah darah sesuai anjuran. Begitupun sebaliknya jika dukungan keluarga kurang maka remaja putri akan mudah menyepelkan dan tidak ada dorongan untuk menjaga kesehatannya. Dukungan keluarga sangat penting bagi remaja putri dalam masa perkembangan mereka dimana keluarga adalah orang yang paling dekat yang mampu memberikan dorongan bagi mereka (Harlisa et al., 2023).

Dukungan guru memiliki peran penting terhadap kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Adanya dukungan dari guru merupakan faktor pendorong seseorang dalam berperilaku sehat sesuai teori dengan L. Green. Guru menjadi role model dan panutan bagi murid di sekolah maka perintah atau pesan yang diberikan oleh guru lebih mudah diterima murid, dan tenaga kesehatan merupakan faktor pendorong bagi seseorang dalam berperilaku sehat. Tenaga kesehatan berperan dalam memberikan pendidikan kesehatan seputar manfaat TTD bagi remaja. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan mampu memberikan dukungan dalam penyebarluasan informasi seputar TTD, memotivasi remaja untuk mengonsumsi TTD, dan melakukan monitoring program TTD mingguan pada remaja putri di sekolah (Nurjanah & Azinar, 2023).

Terdapat beberapa fungsi motivasi diantaranya adalah (Rumhadi, 2017):

- a. Mendorong untuk mengambil tindakan, artinya motivasi berfungsi sebagai penggerak yang memberi tenaga dan kekuatan pada seseorang untuk menyelesaikan sesuatu.
- b. Memilih arah tindakan, yaitu bagaimana motivasi menentukan jalan untuk mencapai tujuan, aspirasi, atau tujuan.
- c. Motivasi memilih apa yang harus dilakukan; yaitu motivasi memilih apa yang harus dilakukan yang sejalan dengan tujuan.

Motivasi dapat dibagi berdasarkan tingkatan dan jenisnya, menurut tingkatan kriteria motivasi dikategorikan menjadi (Parwati, 2023):

- a. Motivasi kuat: 80-100%
- b. Motivasi sedang: 68-79%
- c. Motivasi lemah: $\leq 68\%$

Tabel 1.5 Sintesa Penelitian Motivasi

No	Peneliti (Tahun) dan Sumber Jurnal	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian dan Metode Analisis	Sampel	Temuan
1.	NL et al., (2019)	Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Remaja dalam Mengonsumsi Tablet Fe di SMPN 1 Bergas <i>Doctoral Dissertation, Universitas Ngudi Waluyo</i>	Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Populasi penelitian adalah seluruh siswi SMPN 1 Bergas 300 orang, dengan teknik <i>sampling accidental quota sampling</i>	Kepatuhan rendah lebih banyak terjadi pada responden dengan motivasi sedang sebanyak 33 orang (44%) dan yang paling sedikit motivasi rendah dengan tidak patuh 3 orang (4%)
2.	Apriningsih et al., (2020) <i>10.3177/jnsv.66.S369</i>	<i>Determinant of Highschool Girl Adolescent'adhe Ence to Consume Iron Folic Acid Supplementation in Kota Depok</i> <i>Journal of Nutritional Science and Vitaminology</i>	Menggunakan <i>Studi cross-sectional</i>	Teknik <i>purposive sampling</i> untuk memilih 18 sekolah sebagai unit sampel di 10 Puskesmas	Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan siswi SMA mengonsumsi TTD selain umur, motivasi, kadar Hb awal, penyelenggaraan sekolah untuk menyelenggarakan TTD, dan penyuluhan guru tentang anemia dan TTD kepada siswa
3.	Ristanti et al., (2023) <i>10.55681/sentri.v2i5.858</i>	Hubungan Peran Serta Kader, Peran Bidan dan Motivasi dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe untuk Persiapan Reproduksi Remaja Putri di Desa Ciherang Tahun 2022 <i>SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah</i>	Menggunakan desain deskriptif analitik (kuantitatif) dengan pendekatan desain penelitian <i>Cross Sectional</i>	Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 65 responden	Ada hubungan motivasi dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe untuk persiapan reproduksi remaja putri di Desa Ciherang tahun 2022

No	Peneliti (Tahun) dan Sumber Jurnal	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian dan Metode Analisis	Sampel	Temuan
4.	Harlisa et al., (2023) https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/9507	Pengetahuan, Motivasi, dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Konsumsi TTD pada Remaja Putri di SMAN 5 Tuban <i>Jurnal Pendidikan Tambusai</i>	Desain penelitian ini adalah analitik korelasi, yaitu analisa dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>	Jumlah populasi penelitian ini adalah 90 orang siswi. Sampel penelitian adalah sebagian siswi kelas XI IPA dan IPS di SMAN 5 Tuban sejumlah 90 orang siswi	Pengetahuan, motivasi, dan dukungan keluarga beberapa faktor kepatuhan dimana ketiga faktor tersebut belum tentu mempengaruhi kepatuhan remaja dalam konsumsi tablet tambah darah

1.5.7 Kepatuhan

Kepatuhan berasal dari kata patuh. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), patuh berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin. Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk, patuh pada ajaran dan aturan. Kepatuhan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku masyarakat. Bentuk perilaku individu dapat disebut sebagai kepatuhan. Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas manusia, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati pihak luar. Kepatuhan sebagai perilaku seseorang yang dipengaruhi atau ditentukan oleh faktor-faktor baik dari dalam maupun dari luar subjek. Perilaku diperoleh dari penginderaan terhadap informasi kesehatan yang akan berpengaruh terhadap perilaku remaja dalam menjaga kesehatan terutama untuk menghindari anemia maka remaja akan patuh untuk minum tablet zat besi (Murnariswari e al., 2021).

Salah satu indikator ketercapaian program pencegahan anemia pada remaja putri adalah kepatuhannya untuk minum suplemen TTD secara benar. Ketidakepatuhan dalam meminum suplemen zat besi tentu akan menghambat kebermanfaatan TTD dan tidak berdampak pada penurunan anemia pada remaja (Savitri et al., 2021).

Kepatuhan ada tiga bentuk perilaku yaitu:

1. Konformitas. Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.
2. Penerimaan. Penerimaan adalah kecenderungan orang mau dipengaruhi oleh komunikasi persuasif dari orang yang berpengetahuan luas atau orang yang disukai. Dan merupakan juga tindakan yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat.
3. Ketaatan. Ketaatan merupakan suatu bentuk perilaku menyerahkan diri sepenuhnya pada pihak yang memiliki wewenang, bukan terletak pada kemarahan atau agresi yang meningkat, tetapi lebih pada bentuk hubungan mereka dengan pihak yang berwenang (Purwanti & Amin, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan tergantung pada banyak faktor, termasuk pengetahuan, motivasi, persepsi, dan keyakinan terhadap upaya pengontrolan dan pencegahan penyakit, variabel lingkungan, kualitas instruksi kesehatan, dan kemampuan mengakses sumber yang ada (Lathifa et al., 2021). Remaja putri yang tidak mematuhi penggunaan tablet besi bisa berpotensi mengalami anemia. Hal tersebut karena, semakin banyak remaja putri yang mematuhi penggunaan tablet besi tambah darah, semakin rendah kemungkinan mengalami anemia, dan sebaliknya, semakin banyak remaja putri yang tidak mematuhi penggunaan tablet besi berpotensi mengalami anemia (R. D. Putri et al., 2017b).

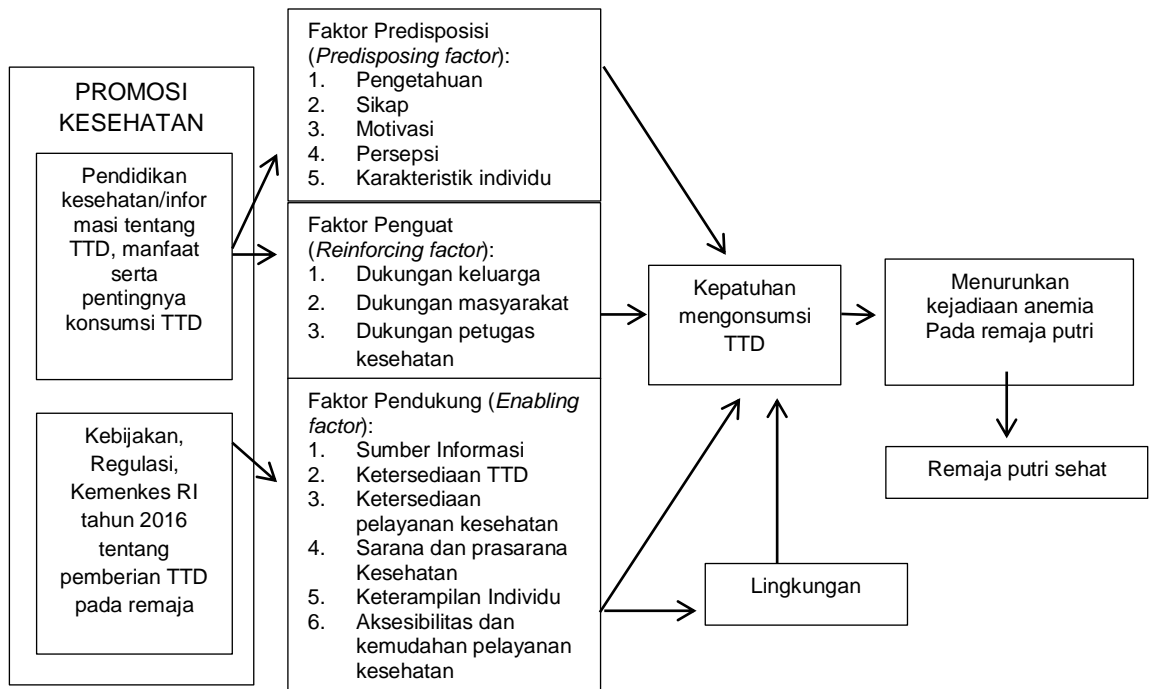
Pengukuran kepatuhan dapat dilakukan menggunakan kuesioner, yaitu dengan cara mengumpulkan data yang diperlukan untuk mengukur indikator-indikator yang telah dipilih. Indikator tersebut sangat diperlukan sebagai ukuran tidak langsung mengenai standar dan masalah yang diukur melalui sejumlah tolak ukur untuk kriteria kepatuhan yang digunakan. Indikator merupakan suatu variabel (karakteristik) terukur yang dapat digunakan untuk menentukan kriteria kepatuhan, di samping itu indikator juga memiliki karakteristik yang sama dengan standar, misalnya karakteristik itu harus jelas, mudah diterapkan, sesuai dengan kenyataan dan juga dapat diukur (E. N. Sari, 2022).

Tabel 1.6 Sintesa Penelitian Kepatuhan

No	Peneliti (Tahun) dan Sumber Jurnal	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian dan Metode Analisis	Sampel	Temuan
1.	Putri et al., (2017) https://ejournal.poltekk-es-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/626	Pengetahuan Gizi, Pola Makan, dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan Kejadian Anemia Remaja Putri <i>Jurnal Kesehatan</i>	Penelitian ini menggunakan desain <i>cross sectional</i>	Pengambilan sampel dengan teknik <i>simple random sampling</i> , diperoleh 100 remaja putri yang memenuhi kriteria inklusi	Ada hubungan pengetahuan gizi dan kepatuhan konsumsi tablet Fe dan tidak ada hubungan pola makan dengan status anemia pada remaja putri
2.	Widiastuti & Rusmini, (2019) https://doi.org/10.31983/jsk.v1i1.5438	Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri <i>Jurnal Sains Kebidanan</i>	Jenis penelitian adalah deskriptif	Sampel 90 orang	Masih banyak kasus anemia pada siswi yang sedang mengikuti program konsumsi tablet tambah darah
3.	Saridewi et al., (2019) http://repository2.stikesayani.ac.id/index.php/PSKN/article/view/176	Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah di SMAN 1 Ngamprah <i>Proceeding Publication of Creativity and Research MLT DIV</i>	Metode penelitian ini menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Jumlah sampel dalam penelitian ini 49 responden dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>	Masih ada remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang tentang tablet tambah darah dan tidak patuh dalam mengonsumsinya
4.	Adnyana et al., (2020) http://ejournal.poltekk-esdenpasar.ac.id/index.php/JIK%0AISSN:2721-8864	Gambaran Pengetahuan tentang Anemia dan Kepatuhan Remaja dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah <i>Jurnal Ilmiah Kebidanan</i>	Metode penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Teknik pengambilan sampel yaitu <i>purposive sampling</i> kepada 62 remaja	Sebagian besar remaja putri berpengetahuan baik tentang anemia memiliki kepatuhan rendah dalam mengonsumsi tablet tambah darah

No	Peneliti (Tahun) dan Sumber Jurnal	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian dan Metode Analisis	Sampel	Temuan
5.	Nurjanah & Azinar, (2023) <i>http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeiahttps://doi.org/10.15294/higeia/v7i2/64227</i>	Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Sekolah Percontohan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas <i>Higeia Journal Of Public Health Research And Development</i>	Metode penelitian ini survei analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Sampel dalam penelitian ini 210 responden	Hasil penelitian hanya 25,2% remaja putri yang patuh mengonsumsi TTD
6.	Nugraheni et al., (2023) <i>https://journals.ums.ac.id/index.php/pharmacon/article/view/21904</i>	<i>Influence of Knowledge Level about Anemia and Menstrual Patterns on Adherence to Consumption Iron Supplement in Adolescents at A Public Senior High School in Magelang</i> <i>Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia</i>	Menggunakan metode survei dengan instrumen penelitian berupa kuesioner berbentuk Google Form yang disebar melalui aplikasi Whatsapp	Jumlah sampel sebanyak 250 siswa. Teknik pengambilan sampelnya adalah <i>Probability Sampling</i> berupa <i>Proportionate Stratified Random Sampling</i> dengan kriteria inklusi pada remaja putri	Hasil penelitian menunjukkan dari segi kepatuhan konsumsi suplemen zat besi, 84,4% responden “tidak patuh” dan 66,4% menyatakan “lupa” mengonsumsi
7.	Retno Lestar & Nurjanah, (2023) <i>10.58631/ajhs.v2i6.51</i>	<i>Relationship of Adherence to Fe Tablet Consumption in Young Women</i> <i>Asian Journal of Healthy and Science</i>	Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>teknik random sampling</i> . Sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 responden	Terdapat hubungan antara kepatuhan konsumsi suplemen darah dengan kejadian anemia

1.6 Kerangka Teori

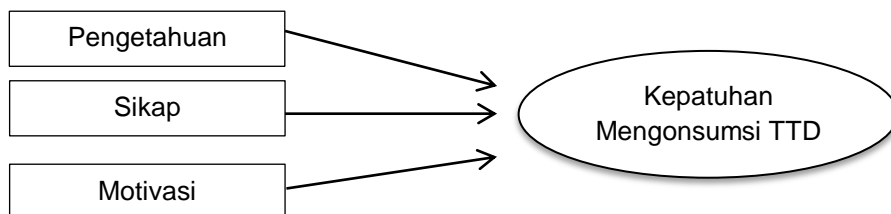


Gambar 1.1 Kerangka Teori

Sumber: Adaptasi teori "Precede-Proceed Model" ((Lawrence Green,(1980) dalam Adventus et al., (2019) ; Mutmainnah, (2023))

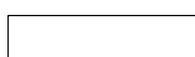
1.7 Kerangka Konsep

Berdasarkan dasar pemikiran tersebut, maka didapatkan kerangka konsep sebagai berikut:

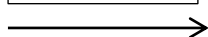


Gambar 1.2 Kerangka Konsep Penelitian

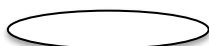
Keterangan:



= Variabel Independen



= Arah yang menunjukkan kemungkinan terjadinya hubungan



= Variabel Dependen

1.8 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

Tabel 1.7 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Kriteria Objektif	Skala Pengukuran
Pengetahuan	Pemahaman remaja putri tentang anemia dan tablet tambah darah	Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> Baik (hasil persentase 76-100%) Cukup (hasil persentase 56-75%) Kurang (hasil persentase <56%)(Arikunto, 2006) 	Ordinal
Sikap	Penilaian pribadi tentang kesiapan untuk melakukan tindakan yang berkaitan dengan upaya pencegahan anemia dan konsumsi tablet tambah darah	Kuesioner	Positif: hasil persentase 60-100% Negatif: hasil persentase <60% (Trysnawati, 2022)	Ordinal
Motivasi	Segala upaya yang mendorong remaja putri untuk mengonsumsi tablet tambah darah	Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> Motivasi kuat: 80-100% Motivasi sedang: 68-79% Motivasi lemah: ≤ 68% (Parwati, 2023)	Ordinal
Kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah	Perilaku remaja putri dalam mengonsumsi TTD sesuai dengan instruksi petugas kesehatan yaitu 1 tablet/minggu secara berturut-turut selama 1 bulan terakhir	Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> Patuh: jika mengonsumsi Tablet Tambah Darah yang diberikan 1x/ minggu selama satu bulan (4 tablet) Tidak patuh: Jika mengonsumsi Tablet Tambah Darah tidak teratur dan tidak menghabiskan tablet tambah darah yang diberikan (Kemenkes RI, 2020) 	Ordinal

1.9 Hipotesis penelitian

- a. H_0 = Tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang anemia dan TTD dengan kepatuhan remaja putri mengonsumsi TTD di SMP Negeri 17 Makassar.
 H_a = Ada hubungan antara pengetahuan tentang anemia dan TTD dengan kepatuhan remaja putri mengonsumsi TTD di SMP Negeri 17 Makassar.
- b. H_0 = Tidak ada hubungan antara sikap tentang anemia dan TTD dengan kepatuhan remaja putri mengonsumsi TTD di SMP Negeri 17 Makassar.
 H_a = Ada hubungan antara sikap tentang anemia dan TTD dengan kepatuhan remaja putri mengonsumsi TTD di SMP Negeri 17 Makassar.
- c. H_0 = Tidak ada hubungan antara motivasi mengonsumsi TTD dengan kepatuhan remaja putri mengonsumsi TTD di SMP Negeri 17 Makassar.
 H_a = Ada hubungan antara motivasi mengonsumsi TTD dengan kepatuhan remaja putri mengonsumsi TTD di SMP Negeri 17 Makassar.